
PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PROSES TRANSFER PENGETAHUAN USAHATANI JAGUNG DARI PETANI TUA KE PETANI MUDA DI DESA UMBA KECAMATAN NAPANO KUSAMBI KABUPATEN MUNA BARAT

Nilmalasari, Ima Astuty Wunawarsih*, Tjandra Buana

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author** : ima.astuty.w_faperta@uho.ac.id

Nilmalasari, N., Wunawarsih, I. A., & Buana, T. (2026). Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Proses Transfer Pengetahuan Usahatani Jagung dari Petani Tua ke Petani Muda di Desa Uмба Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 5 (2), 151 – 161. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i2.19>

Received: 11 Juni 2025; **Accepted:** 7 Februari 2026; **Published:** 30 April 2026

ABSTRACT

Interpersonal communication is a critical component of the knowledge transfer process, particularly within the context of farming. In the agricultural sector, effective communication has been identified as a key factor in facilitating the transfer of knowledge from experienced farmers to their successors. This transfer is particularly important in the context of corn farming, where the dissemination of best practices is crucial for enhancing productivity and environmental sustainability. The challenge of fostering effective communication between farmers has led to a dearth of understanding regarding strategies for enhancing agricultural practices. The objective of this study is to examine the impact of interpersonal communication on the process of knowledge transfer regarding corn farming from older farmers to younger farmers in Uмба Village, Napano Kusambi District, West Muna Regency. The present study employed a quantitative approach, utilizing a survey method. The research population comprised all 33 young farmers residing in Uмба Village, and the sampling technique employed was a census. The data were collected through a variety of methods, including surveys, interviews, literature reviews, and documentation. The research variables were interpersonal communication and the process of corn farming knowledge transfer. The analysis was executed through the implementation of both descriptive and inferential statistics. The findings indicated that interpersonal communication exerted a substantial influence on the efficacy of the transmission of corn farming knowledge between generations of farmers. The presence of openness, empathy, supportive attitudes, positive attitudes, and equality in social interactions fostered the exchange of experiential knowledge between older and younger farmers. Empirical analysis demonstrates that the efficacy of knowledge transfer processes is contingent upon the quality of interpersonal communication. These processes are most effective when communication is of a high caliber, which is evident in all stages of the knowledge transfer process, including initiation, involvement, rumination, and integration in corn farming. The transfer of knowledge in the agricultural sector is not purely technical in nature; rather, it is significantly influenced by the relational and social dimensions inherent in interactions between agricultural actors. Strengthening interpersonal communication between generations of farmers is a strategic element in efforts to regenerate farmers and ensure the sustainability of the corn farming system, and needs to be systematically integrated into the formulation of rural agricultural development policies and programs.

Keywords : *Interpersonal Communication, Corn Farming, Knowledge Transfer.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, di mana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian dan bermukim di wilayah perdesaan. Sektor pertanian hingga saat ini masih memegang peranan.

strategis dalam menopang perekonomian nasional, baik sebagai penyedia bahan pangan, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, maupun sebagai penggerak pembangunan wilayah perdesaan. Dalam konteks ketahanan pangan nasional, subsektor tanaman pangan memiliki posisi yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Pemerintah Indonesia secara konsisten menetapkan tiga komoditas utama tanaman pangan sebagai prioritas pengembangan, yaitu padi, jagung, dan kedelai, mengingat kontribusinya yang besar terhadap ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi nasional (Wahida et al., 2025).

Jagung merupakan salah satu komoditas strategis yang memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai bahan baku industri pakan ternak dan komoditas perdagangan, termasuk untuk tujuan ekspor. Peningkatan produksi jagung menjadi salah satu fokus kebijakan pertanian nasional dalam rangka memperkuat kemandirian pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Keberhasilan pengembangan usahatani jagung tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, penguasaan teknologi, serta efektivitas sistem kelembagaan dan komunikasi di tingkat petani.

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah yang diharapkan mampu berkontribusi dalam peningkatan produksi dan ekspor jagung nasional. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa produksi jagung di Sulawesi Tenggara mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 68.141 ton atau sekitar 0,34% terhadap produksi nasional, menjadi 279.170 ton atau 1,42% terhadap produksi jagung nasional (Badan Pusat Statistik, 2023). Peningkatan ini menunjukkan bahwa Sulawesi Tenggara memiliki potensi besar dalam pengembangan usahatani jagung, baik dari sisi agroekologi maupun ketersediaan lahan, khususnya lahan kering yang sesuai untuk budidaya jagung.

Kabupaten Muna Barat merupakan salah satu daerah di Sulawesi Tenggara yang mengembangkan jagung sebagai komoditas unggulan sejak tahun 2014. Usahatani jagung di Kabupaten Muna Barat tidak hanya berfungsi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga petani, tetapi juga diarahkan sebagai komoditas andalan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Kecamatan Napano Kusambi, khususnya Desa Umba, menjadi salah satu sentra produksi jagung dengan luas tanam mencapai 150 hektar pada tahun 2018. Sebagian besar masyarakat Desa Umba bermata pencaharian sebagai petani dan mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Jagung menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan, selain tanaman umbi-umbian dan sayur-sayuran.

Usahatani jagung di Desa Umba telah dilakukan secara turun-temurun dan didominasi oleh petani tua yang memiliki pengalaman panjang dalam kegiatan budidaya. Petani tua umumnya memiliki pengetahuan empiris yang luas terkait pemilihan varietas, teknik penanaman, pengelolaan tanah, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta penentuan waktu panen yang tepat (Sulastri et al., 2025). Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses belajar jangka panjang yang berbasis pengalaman langsung di lapangan. Namun demikian, jumlah petani muda yang terlibat dalam usahatani jagung relatif sedikit, yaitu hanya sekitar 33 orang, jauh lebih rendah dibandingkan dengan jumlah petani tua yang telah menghabiskan sebagian besar hidupnya di sektor pertanian.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan regenerasi petani yang menjadi tantangan serius dalam keberlanjutan pembangunan pertanian. Berdasarkan hasil survei awal di Desa Umba, sebagian besar petani berada pada rentang usia 45–65 tahun. Pada usia tersebut, petani cenderung memiliki keterbatasan dalam mengadopsi teknologi pertanian modern dan inovasi digital yang saat ini berkembang pesat. Di sisi lain, generasi muda memiliki potensi besar dalam penguasaan teknologi, kreativitas, dan inovasi, namun minat mereka terhadap sektor pertanian relatif rendah. Beberapa faktor penyebab rendahnya partisipasi pemuda dalam sektor pertanian antara lain citra pertanian yang dianggap kurang bergengsi, pendapatan yang dinilai tidak menjanjikan, serta keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani secara efektif dan modern.

Dalam konteks keberlanjutan usahatani, proses transfer pengetahuan dari petani tua kepada petani muda menjadi aspek yang sangat fundamental (Anwarudin et al., 2020). Transfer pengetahuan merupakan mekanisme penting untuk menjaga keberlanjutan aset keluarga, mempertahankan praktik pertanian lokal, serta memastikan keberlangsungan generasi petani di masa depan (Bruchac, 2014). Tanpa adanya transfer pengetahuan yang efektif, pengetahuan lokal dan pengalaman berharga yang dimiliki petani tua berpotensi hilang seiring bertambahnya usia dan berkurangnya aktivitas mereka di sektor pertanian.

Proses transfer pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari peran komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara individu, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih mendalam, personal, dan kontekstual (Anggraini et al., 2022; Nurhidaya et al., 2024). Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai lebih efektif dalam membangun kepercayaan, mengubah sikap, serta memengaruhi perilaku dan cara berpikir penerima pesan. Kualitas komunikasi yang baik akan mendorong pertukaran pengetahuan yang lebih optimal, sedangkan

komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik antar generasi, serta rendahnya tingkat kepercayaan antara petani tua dan petani muda (Zehrer & Leiß, 2020).

Dalam praktiknya, komunikasi antara petani tua dan petani muda sering kali menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersifat psikologis, sosial, maupun kultural. Perbedaan cara pandang, pengalaman, serta tingkat penerimaan terhadap inovasi dapat memengaruhi efektivitas proses transfer pengetahuan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan regenerasi petani dan keberlanjutan usahatani jagung di Desa Umba sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal antara petani tua dan petani muda dalam proses transfer pengetahuan. Namun demikian, kajian empiris yang secara khusus menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal terhadap proses transfer pengetahuan usahatani jagung di tingkat lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal terhadap proses transfer pengetahuan usahatani jagung dari petani tua ke petani muda di Desa Umba Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh komunikasi interpersonal terhadap proses transfer pengetahuan usahatani jagung dari petani tua ke petani muda. Penelitian telah dilaksanakan di Desa Umba Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat pada bulan Mei hingga Juni 2024. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Umba merupakan salah satu wilayah sentra usahatani jagung yang didominasi oleh petani tua, serta memiliki keterlibatan petani muda yang relatif terbatas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani muda yang terdapat di Desa Umba Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat, yang berjumlah 33 orang. Populasi tersebut ditetapkan berdasarkan kriteria usia produktif muda dan keterlibatan aktif dalam kegiatan usahatani jagung. Mengacu pada pendapat Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang maka seluruh populasi dapat dijadikan sebagai sampel penelitian, maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode sensus. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian sama dengan jumlah populasi, yaitu sebanyak 33 responden. Pendekatan sensus ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat terkait variabel yang diteliti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari responden melalui survei lapangan, wawancara, dan pengisian kuesioner terstruktur. Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian dan menggunakan skala Likert sebagai alat ukur untuk menilai tingkat persepsi, sikap, dan pengalaman responden terhadap komunikasi interpersonal dan proses transfer pengetahuan. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai jenis referensi dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi metode survei sebagai teknik utama, yang dilengkapi dengan kuesioner, wawancara, kajian pustaka, dan dokumentasi. Variabel penelitian terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yaitu komunikasi interpersonal, yang diukur melalui beberapa indikator, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan, dan sikap positif. Variabel dependen yaitu proses transfer pengetahuan usahatani jagung, yang diukur berdasarkan indikator tingkat inisiasi, tingkat implementasi, tingkat ramp-up, dan tingkat integrasi. Setiap indikator dijabarkan ke dalam beberapa pernyataan yang disusun secara sistematis dan diuji validitas serta reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta tingkat komunikasi interpersonal dan proses transfer pengetahuan, yang dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif melalui perhitungan rumus interval kelas. Rumus interval kelas dapat dilihat sebagai berikut.

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

- I : Interval Kelas
- R : Rentang Kelas
- K : Banyaknya Kelas

Sebelum dilakukan analisis lanjutan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai *r* hitung lebih besar atau sama dengan *r* tabel pada taraf signifikansi 5%, dan dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,600. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel komunikasi interpersonal dan proses transfer pengetahuan memenuhi kriteria valid dan reliabel, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu pengaruh komunikasi interpersonal terhadap proses transfer pengetahuan usahatani jagung. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS for Windows versi 25.0. Rumus analisis regresi linear sederhana dapat dilihat sebagai berikut ini.

$$Y = a + bX + e \quad (\text{Sugiyono, 2018})$$

Keterangan :

- Y = Nilai yang diramalkan
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- X = Variabel bebas
- e = standar eror

Pengujian signifikansi dilakukan melalui uji *t* untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, serta uji *F* untuk mengetahui signifikansi model regresi secara keseluruhan. Selain itu, koefisien determinasi (*R Square*) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel komunikasi interpersonal dalam menjelaskan variasi proses transfer pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal Petani Jagung

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah memiliki hubungan dimana orang-orang tersebut telah berhubungan dengan berbagai cara (Devito, 2017). Lebih lanjut, Pangestu et al (2023) menyatakan bahwa Interaksi langsung dalam komunikasi interpersonal dianggap lebih efektif dalam mengubah sikap, kepercayaan, dan perspektif manusia daripada bentuk komunikasi lain.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa petani muda di Desa Umba menerapkan komunikasi interpersonal yang terdiri atas keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan dan sikap positif. Gambaran penerapan unsur komunikasi interpersonal di Desa Umba dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komunikasi Interpersonal

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentase (%)
Komunikasi Interpersonal	92 – 125	Baik	26	78,79
	58 – 91	Cukup	7	21,21
	25 – 57	Kurang	-	-
Total			33	100,00

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2024.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penerapan unsur-unsur komunikasi interpersonal di Desa Umba dikategorikan baik dengan jumlah sebanyak 26 orang atau 78,79%. Unsur-unsur komunikasi ini meliputi unsur keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Hal ini disebabkan karena petani tua dan petani muda di Desa Umba sudah menerapkan seluruh item komunikasi interpersonal dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses interaksi antar generasi petani berlangsung dalam suasana yang terbuka dan saling memahami, sehingga mendukung terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman usahatani jagung.

Keterbukaan dan empati yang baik memungkinkan petani tua menyampaikan pengetahuan budidaya jagung secara jelas, sementara petani muda mampu menerima dan memahami informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka. Sikap mendukung dan sikap positif yang ditunjukkan dalam komunikasi interpersonal turut

mendorong kepercayaan diri petani muda dalam mengelola usahatani, serta mengurangi keraguan dalam mencoba praktik baru. Selain itu, adanya kesetaraan dalam komunikasi menunjukkan bahwa hubungan antar generasi tidak bersifat hierarkis, melainkan lebih sebagai kemitraan, sehingga tercipta dialog dua arah yang konstruktif.

Penerapan komunikasi interpersonal yang baik menunjukkan bahwa hubungan sosial antar petani di Desa Umba telah menjadi modal penting dalam mendukung proses transfer pengetahuan usahatani jagung. Situasi ini menjadi dasar yang kuat bagi keberlanjutan regenerasi petani dan pengembangan usahatani jagung itu sendiri. Hasil penelitian untuk setiap indikator dari komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Komunikasi Interpersonal Petani Jagung di Desa Umba.

No.	Indikator Komunikasi Interpersonal	Kurang (5 – 11)		Cukup (12 – 18)		Baik (19 – 25)		Total	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Keterbukaan	1	3,03	7	21,21	25	75,76	33	100,00
2	Empati	-	-	8	24,24	25	75,76	33	100,00
3	Sikap Mendukung	-	-	7	21,21	26	78,79	33	100,00
4	Sikap Positif	-	-	7	21,21	26	78,79	33	100,00
5	Kesetaraan	2	6,06	8	24,24	23	69,70	33	100,00
Nilai Rata-Rata		1	1,82	7	22,42	25	75,76	33	100,00

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2024.

Keterbukaan

Devito (2017), bahwa keterbukaan merupakan suatu model komunikasi interpersonal dimana petani bisa mengeluarkan semua informasi yang berkaitan mengenai diri sendiri yang disembunyikan untuk menjaga privasi. Menerapkan keterbukaan dapat membuat individu petani merasa nyaman saat berinteraksi dengan individu lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa keterbukaan memiliki indikator yaitu bercerita apa adanya tanpa ada yang ditutupi, secara jujur memberikan respon terhadap stimulus yang ada. Keterbukaan bagi kelompok ataupun antar individu petani adalah menjadi sebuah aset dalam peningkatan aktivitas kelompok atau individu petani muda itu sendiri (Afriyadi, 2015).

Tabel 2 menunjukkan bahwa penerapan komunikasi interpersonal dalam keterbukaan antara petani muda di Desa Umba Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat sebagian besar berada pada kategori baik dengan jumlah 25 orang atau 75,76%. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah dapat menempatkan unsur keterbukaan yaitu berkomunikasi secara terbuka antar petani, bereaksi secara jujur. Petani sudah menerapkan indikator keterbukaan terlihat adanya diskusi terbuka antara petani tentang tantangan yang mereka hadapi. Keterbukaan terlihat dalam cara petani tua berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya tanpa ada rasa segan atau takut akan persaingan. Petani tua dengan sukarela membagikan teknik budidaya yang efektif, strategi pemupukan, pengendalian hama, serta tips menghadapi cuaca yang tidak menentu. Keterbukaan antar petani dapat berbagi informasi mengenai teknik usahatani jagung sehingga menciptakan komunitas yang kuat, yang mampu menghadapi tantangan pertanian dengan lebih baik. Azzahra *et al* (2023), bahwa keterbukaan dalam komunikasi interpersonal antar individu menekankan pentingnya saling berbagi informasi terkait kegiatan yang dilakukan, terbuka dalam mengungkapkan masalah, dan menyampaikan informasi secara jujur antara kedua kelompok individu.

Empati

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain (Angelyna & Liauw, 2020). Empati sangat penting dalam berkomunikasi karena dengan adanya empati individu mampu menekan tindakan agresif dan pengontrolan emosi. Empati juga penting dalam komunikasi interpersonal, karena dalam komunikasi interpersonal dibutuhkan saling mengerti antara kedua belah pihak yang berkomunikasi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal dalam empati sebagian besar berada pada kategori baik dengan jumlah responden 25 orang atau 75,76%. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mampu menempatkan semua unsur empati seperti merasakan perasaan orang lain dan mendengarkan pandangan yang berbeda menjadi elemen penting dalam usahatani. Petani sudah menerapkan

unsur empati terlihat pada petani tua sering kali menawarkan nasihat berharga berdasarkan pengalaman panjang mereka dalam bertani, mengenai tanah, cuaca, dan teknik yang telah teruji oleh waktu. Petani yang lebih berpengalaman mengajarkan petani muda tentang metode tradisional yang tidak hanya efektif tetapi juga berakar dalam tradisi lokal. Lebih lanjut Pangestu *et al* (2023), bahwa dengan empati, seseorang dapat lebih memahami sudut pandang dan kebutuhan orang lain, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterima dengan baik. Memahami perasaan dan kebutuhan sesama petani, petani dapat membantu meningkatkan interaksi dan partisipasi petani lainnya, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih baik.

Sikap Mendukung

Sikap mendukung merupakan sikap yang memberikan respon balik terhadap yang dikemukakan dalam berkomunikasi antara sumber dan penerima pesan agar terjadi pola komunikasi dua arah. Sikap mendukung muncul dalam tiga sikap, yaitu: (1) Bersikap deskriptif bukan evaluatif, tidak adanya evaluasi membuat seseorang merasa bebas dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan; (2) spontanitas, kemampuan seseorang dalam bereaksi secara jujur apa adanya dalam menanggapi stimulus dari komunikator; dan (3) Bersikap profesionalisme, memiliki kemampuan untuk berpikiran terbuka, mau menerima kritikan dan saran dari komunikator yang dirasa berguna bagi dirinya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal dalam sikap mendukung berada pada kategori baik dengan jumlah responden 26 orang atau 78,79%. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden ini sudah mampu menerapkan unsur indikator sikap mendukung yaitu, tercermin dalam tindakan yang penuh perhatian dan konstruktif. Petani tua sering kali memberikan bantuan dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka yang berharga, seperti teknik bercocok tanam yang efektif, cara mengelola tanah, dan strategi menghadapi cuaca yang ekstrem. Selain itu, mereka juga memberikan bimbingan langsung di lapangan, membantu dalam proses tanam dan panen. Rozaq & Sudaryanto (2018), bahwa petani membutuhkan dukungan dari sesama petani dan masyarakat lainnya untuk memenuhi kebutuhan informasi dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pertanian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat kolaborasi dan kerjasama antar petani. Dalam praktiknya, sikap mendukung ini dapat dilakukan dengan cara saling memberikan masukan, saran, bantuan, dan dukungan secara positif dan konstruktif sehingga masing-masing individu dalam tim dapat merasa dihargai dan didukung oleh petani lainnya.

Sikap Positif

Sikap positif berkaitan dengan kemampuan individu menerima keberadaan individu lain. Menerima adalah kemampuan yang berhubungan dengan individu lain yang tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima berarti menunjukkan sikap yang melihat individu lain sebagai manusia yang patut dihargai.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal dalam sikap positif berada pada kategori baik dengan jumlah responden 26 orang atau 78,79%. Responden pada kategori baik telah memenuhi indikator sikap positif yang meliputi motivasi, dukungan serta memberikan semangat kepada petani muda. Petani tua, dengan pengalaman luas mereka, sering kali menunjukkan kepercayaan pada kemampuan petani muda, memberikan dorongan yang memotivasi dan menginspirasi. Sikap positif juga terlihat dari semangat kerja sama antar petani, misalnya saat berbagi pengalaman dan praktik terbaik tentang cara mengatasi hama atau memaksimalkan penggunaan pupuk. Petani yang berpengalaman dengan antusias berbagi pengetahuan tentang metode penanaman yang lebih efisien kepada rekan-rekannya dan mendukung mereka dalam menerapkannya di lahan pertaniannya. Gea (2016), bahwa dengan memiliki sikap positif, individu akan lebih terbuka dan mudah beradaptasi dalam situasi komunikasi yang berbeda, serta lebih mampu mengatasi konflik dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Hal ini tidak hanya membantu petani muda untuk lebih percaya diri dan mandiri, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas dan keberlanjutan pertanian jagung.

Kesetaraan

Kesetaraan merupakan kondisi dimana dalam kegiatan komunikasi terjadi posisi atau pengalaman yang sama antara komunikan dengan komunikator. Hal ini membuat tidak terjadi dominasi antara satu dengan yang lain dan ditandai dengan arus pesan dua arah.

Tabel 2 menunjukkan bahwa penerapan unsur kesetaraan berada pada kategori baik dengan jumlah responden 23 orang atau 69,70%. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mampu menerapkan indikator kesetaraan. Indikator ini mencakup kemampuan menempatkan diri setara dengan petani lain serta kesadaran akan perbedaan kepentingan di antara mereka. Petani tua, yang memiliki pengalaman luas dalam menghadapi tantangan cuaca dan teknik budidaya tradisional, secara aktif berbagi pengetahuan dengan

petani muda. Sebaliknya, petani muda yang lebih menguasai teknologi modern membantu petani tua dalam mengadopsi metode pertanian baru, seperti penggunaan aplikasi untuk pemantauan kesehatan tanaman atau optimisasi penggunaan pupuk. Selain itu, dalam proses pengambilan keputusan, baik petani tua maupun muda dilibatkan secara setara dalam perencanaan musim tanam dan distribusi hasil panen, memastikan bahwa setiap pandangan didengar dan dipertimbangkan. Azzahra et al (2023), bahwa setiap pihak dianggap memiliki kontribusi yang sama penting dalam pertukaran informasi, dan adanya pengakuan saling menghargai akan membantu menciptakan hubungan yang lebih seimbang dan saling menguntungkan. Sikap ini tidak hanya memperkuat solidaritas komunitas pertanian, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan dan praktik terbaik diwariskan dan diterapkan secara berkelanjutan oleh generasi muda.

Proses Transfer Pengetahuan Petani dalam Usahatani Jagung di Desa Umba

Proses transfer pengetahuan antar petani memungkinkan penerus untuk mengalami langsung dan menjalankan eksperimen sendiri, mengoptimalkan pemahaman mereka. Proses transfer pengetahuan dapat dibagi dalam empat tingkatan: inisiasi, implementasi, *ramp-up*, dan integrasi. Gambaran mengenai penerapan dari unsur-unsur proses transfer pengetahuan di Desa Umba dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Proses Transfer Pengetahuan

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Transfer Pengetahuan	74– 100	Baik	22	66,67
	47 – 73	Cukup	11	33.33
	20 – 46	Kurang	-	-
Total			33	100

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2024.

Tabel 3 menunjukkan bahwa penerapan unsur-unsur proses transfer pengetahuan di Desa Umba dikategorikan baik yakni sebesar 66,67 persen baik pada tingkatan inisiasi, implementasi, *rump-up*, dan integrasi. Hal ini disebabkan karena petani tua dan petani muda di Desa Umba sudah menerapkan seluruh item proses transfer pengetahuan dengan baik. Hasil ini berarti bahwa proses alih pengetahuan dari petani tua kepada petani muda telah berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Pada tahap inisiasi, petani muda telah memperoleh pemahaman awal mengenai praktik usahatani jagung, yang selanjutnya diikuti dengan penerapan pengetahuan pada tahap implementasi. Tahap *ramp-up* dan integrasi yang juga berada pada kategori baik mengindikasikan bahwa pengetahuan yang ditransfer tidak hanya dipraktikkan secara terbatas, tetapi telah mulai dikembangkan dan diinternalisasi dalam kegiatan usahatani petani muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi dan pembelajaran antar generasi petani di Desa Umba berjalan efektif, sehingga mendukung keberlanjutan usahatani jagung serta penguatan kapasitas petani muda dalam mengelola usahatani secara mandiri.

Proses transfer pengetahuan petani dalam usahatani jagung di Desa Umba telah berlangsung cukup lama, yang terjadi antara petani tua dan petani muda. Proses transfer pengetahuan ini dapat dilihat dari beberapa tahapan, yaitu tahapan inisiasi, tingkat implementasi, *rump-up*, dan integrasi. Hasil penelitian terkait proses transfer pengetahuan dalam usahatani jagung berdasarkan indikator inisiasi, implementasi, *rump-up*, dan integrasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Proses Transfer Pengetahuan Petani dalam Usahatani Jagung di Desa Umba.

No.	Proses Transfer Pengetahuan	Kurang (5 – 11)		Cukup (12 – 18)		Baik (19 – 25)		Total	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Tahapan Inisiasi	-	-	10	30,30	23	69,70	33	100,00
2	Tahapan Implementasi	-	-	8	24,24	25	75,76	33	100,00
3	Tahapan Rump-Up	2	6,06	15	45,45	16	48,48	33	100,00
4	Tahapan Integrasi	-	-	15	45,45	18	54,55	33	100,00
	Nilai Rata-Rata	1	1,52	12	36,36	21	62,12	33	100,00

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2024.

Tahapan Inisiasi

Tingkat inisiasi terdiri dari semua kejadian yang menuju pada keputusan untuk mentransfer pengetahuan. Transfer dimulai ketika ada kebutuhan dari kedua belah pihak (pendahulu dan penerus). Tabel 4 menunjukkan bahwa penerapan unsur proses transfer pengetahuan pada tingkat inisiasi berada pada kategori baik dengan jumlah responden 23 orang atau 69,70%. Responden pada kategori baik telah memenuhi indikator inisiasi yang meliputi keterampilan dalam pemberian informasi, interaksi antar petani serta pembelajaran berdasarkan pengalaman. Petani tua memperkenalkan petani muda pada dasar-dasar praktik bertani yang sudah terbukti efektif. Pada tahap ini, petani tua memberikan bimbingan awal mengenai teknik-teknik dasar mulai dari pemilihan benih unggul, persiapan lahan, penanaman, hingga perawatan tanaman jagung tanaman selama pertumbuhan.

Persiapan lahan dilakukan dengan membersihkan gulma dan sisa tanaman, serta menggemburkan tanah menggunakan cangkul atau traktor. Untuk pemilihan benih, disarankan memilih benih jagung berkualitas, biasanya benih yang memiliki daya tumbuh tinggi dan tahan terhadap hama serta penyakit. Benih bisa direndam dalam air selama 12-24 jam sebelum disemai untuk mempercepat perkecambahan. Penanaman dilakukan dengan menanam benih pada kedalaman 3-5 cm di lubang tanam, dengan dua hingga empat benih per lubang yang kemudian ditutup dengan tanah. Pemeliharaan dilakukan dengan membersihkan gulma secara berkala agar tidak bersaing dengan tanaman jagung dalam menyerap nutrisi. Jagung juga rentan terhadap serangan hama, seperti jamur, dan penyakit jamur, sehingga perlu penyemprotan insektisida atau fungisida jika diperlukan. Panen dilakukan setelah 3-4 bulan, tergantung varietas jagung yang ditanam. Tanda jagung siap dipanen adalah daun kelobot yang mengering dan biji yang mengeras.

Petani tua menunjukkan cara menyiapkan tanah dengan benar dan menjelaskan pentingnya pemilihan bibit yang berkualitas untuk memastikan hasil panen yang optimal. Petani yang berpengalaman juga mengajarkan petani muda cara memantau kondisi tanaman dan mengatasi berbagai tantangan seperti hama dan penyakit tanaman. Melalui demonstrasi langsung dan penjelasan rinci, petani tua membekali petani muda dengan pengetahuan praktis yang diperlukan untuk memulai usahatani jagung, sekaligus membangun hubungan kerja sama yang erat dan mendukung proses pembelajaran berkelanjutan. Fitriana & Irhandayaningsih (2017), bahwa apabila pendahulu (petani tua) menginginkan generasi penerus (petani muda) untuk melanjutkan bisnis yang ia bangun, maka pengetahuan yang pendahulu miliki juga harus diturunkan kepada penerus agar penerus memiliki dan mengetahui pengetahuan yang dimiliki oleh pendahulu dengan cara melakukan transfer pengetahuan.

Tahapan Implementasi

Tingkat implementasi dimulai dengan keputusan untuk memproses transfer pengetahuan. Pada tingkat ini, pengetahuan mengalir antara sumber pengetahuan (pendahulu) dan penerima pengetahuan (penerus). Praktek transfer pengetahuan sering diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan dari penerus. Aktivitas yang terkait dengan implementasi akan berhenti setelah penerus mulai menggunakan pengetahuan yang sudah ditransfer kepadanya.

Tabel 4 menunjukkan bahwa penerapan unsur proses transfer pengetahuan dalam tingkat implementasi berada pada kategori baik dengan jumlah responden 25 orang atau 75,76%. Responden pada kategori baik telah memenuhi indikator implementasi yang meliputi penerapan teknik-teknik bertani yang telah diterapkan dalam praktik sehari-hari. Pada tahap ini, petani tua tidak hanya memberikan teori tetapi juga membimbing petani muda dalam menerapkan pengetahuan tersebut di lapangan. Setelah mengajarkan cara memilih bibit dan menyiapkan tanah, petani tua akan terlibat langsung dalam proses penanaman, menunjukkan teknik yang benar dalam penanaman bibit dan pemeliharaan tanaman. Mereka turut serta dalam proses pemupukan, menjelaskan kapan dan bagaimana cara memberikan pupuk yang tepat untuk mendukung pertumbuhan optimal, dengan cara ini, transfer pengetahuan menjadi lebih konkret dan aplikatif, memastikan bahwa petani muda dapat menerapkan teknik dengan benar dan memperoleh hasil yang diinginkan. Sentana & Yuniastari (2015), bahwa dengan adanya transfer pengetahuan mampu menambah pengetahuan individu atau kelompok. Melalui proses ini implementasi pengetahuan dilakukan secara berkelanjutan, memastikan bahwa praktik pertanian yang baik terus diadaptasi dan ditingkatkan untuk mencapai hasil yang optimal.

Tahapan Rump-Up

Tingkat *rump-up* dimulai ketika penerus mulai menggunakan pengetahuan yang ditransfer, yaitu setelah hari pertama penggunaan. Pada tingkat ini penerima pengetahuan akan lebih fokus untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang tidak bisa diprediksi sebelumnya.

Tabel 4 menunjukkan bahwa penerapan unsur proses transfer pengetahuan pada tingkat *rump-up* berada pada kategori baik dengan jumlah responden 16 orang atau 48,48%. Responden sebagian berada pada kategori

baik telah memenuhi indikator *rump-up* yang meliputi kemampuan petani untuk menggunakan pengetahuan yang diterima dan kemampuan mengadaptasi praktik pertanian, dalam hal ini berfokus pada pemantapan dan penguatan keterampilan yang telah diajarkan selama tahap sebelumnya. Pada tahap ini, petani tua mendorong petani muda untuk mengembangkan dan menerapkan teknik yang telah dipelajari secara mandiri sambil terus memberikan bimbingan dan dukungan. Setelah petani muda mulai mengelola sendiri penanaman dan pemeliharaan jagung, petani tua dapat melakukan kunjungan berkala untuk menilai kemajuan dan memberikan umpan balik yang membangun. Jika petani muda menghadapi masalah dengan pertumbuhan tanaman, petani tua dapat memberikan solusi atau teknik tambahan untuk mengatasi masalah tersebut, sekaligus mengajarkan cara mengatasi masalah serupa di masa depan. Kusuma (2015), bahwa pentingnya proses transfer pengetahuan dapat membantu mengembangkan dan mempertahankan daya saing pada kegiatan yang dilakukan. Proses *rump-up* ini memastikan bahwa petani muda tidak hanya menguasai teknik yang telah diajarkan, tetapi juga dapat menerapkannya secara efektif dan mandiri, serta terus berkembang dalam usaha tani jagung, dengan cara ini transfer pengetahuan menjadi lebih konkret dan aplikatif, memastikan bahwa petani muda dapat menerapkan teknik dengan benar dan memperoleh hasil yang diinginkan.

Tahapan Integrasi

Tingkat integrasi dimulai setelah penerima pengetahuan meraih hasil yang memuaskan terkait pengetahuan yang ditransfer. Penerus menggunakan pengetahuan yang ditransfer dan secara bertahap membuatnya menjadi rutin. Tabel 4 menunjukkan bahwa penerapan unsur proses transfer pengetahuan pada tingkat integrasi berada pada kategori baik dengan jumlah responden 18 orang atau 54,55%. Responden pada kategori baik telah memenuhi indikator integrasi yang meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam hal ini petani tua membantu petani muda untuk mengintegrasikan berbagai aspek dari pengetahuan yang telah diperoleh, seperti teknik penanaman, perawatan tanaman, dan manajemen hasil panen, ke dalam sistem pertanian mereka yang lebih besar, setelah mengajarkan cara menanam dan merawat jagung, petani tua dapat membantu petani muda untuk mengembangkan strategi pemupukan yang sesuai dengan siklus tanaman dan kondisi tanah spesifik, serta memasukkan teknik konservasi tanah yang dapat meningkatkan hasil jangka panjang. Ramadani et al (2024), bahwa kemampuan untuk belajar dari orang lain dan budaya keterbukaan bias memiliki dampak signifikan pada transfer pengetahuan. Dengan mengintegrasikan berbagai elemen pengetahuan dalam satu sistem yang koheren, petani muda dapat mengelola usahatani secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Proses Transfer Pengetahuan Petani dalam Usahatani Jagung di Desa Umba

Proses analisis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (komunikasi interpersonal) terhadap variabel terikat (proses transfer pengetahuan petani) dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Proses analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 25. Hasil dari uji analisis regresi linear sederhana dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Model		Coefficients ^a		t	Sig.
			Standardized Coefficients Beta		
1	(Constant)	4,611	1,720	2,680	0,000
	Komunikasi interpersonal	0,727	0,085	8,571	0,000

a. Dependent Variable: Proses transfer pengetahuan

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2024.

Tabel 5 menunjukkan nilai koefisien dari persamaan regresi dalam penelitian ini, digunakan persamaan regresi sederhana. Persamaan tersebut kemudian dihitung dan ditafsirkan.

$$Y = 4,611 + 0,727X$$

Perubahan di atas merupakan penambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negatif. Berdasarkan koefisien-koefisien persamaan regresi linear sederhana di atas, diketahui konstan sebesar 4,611

menunjukkan bahwa jika variabel komunikasi interpersonal bernilai nol atau tetap maka akan meningkatkan proses transfer pengetahuan sebesar 4,611. Variabel komunikasi interpersonal 4,611 menunjukkan bahwa jika variabel komunikasi interpersonal meningkat 1 satuan maka proses transfer pengetahuan akan meningkat sebesar 0,727 satuan atau 72,7%. Selain itu, hal ini juga menggambarkan output regresi uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel X (komunikasi interpersonal) terhadap variabel Y (proses transfer pengetahuan).

Tabel 5 juga, menunjukkan hasil persamaan regresi linear sederhana coefficientsa. Dimana t hitung komunikasi interpersonal adalah ,571. Derajat bebas (df) = N-2 = 33-2 = 31 dari tabel t ditemukan t tabel sebesar 2,680, maka dapat diambil kesimpulan bahwa t hitung > t tabel (8,571 > 2,680). Karena t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan ($0,000 < 0,05$) antara komunikasi interpersonal terhadap proses transfer pengetahuan. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang erat antara komunikasi interpersonal terhadap proses transfer pengetahuan.

Hasil analisis ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran signifikan dalam mendorong efektivitas proses transfer pengetahuan. Pangestu et al (2023), menyatakan bahwa interaksi langsung yang ditandai dengan keterbukaan dan empati mampu mempercepat pemahaman serta penerimaan pengetahuan baru. Selain itu, Devito (2017) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif berkontribusi pada terbentuknya kepercayaan dan hubungan timbal balik, yang menjadi prasyarat penting dalam proses alih pengetahuan. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Fitriana & Irhandayaningsih (2017), menunjukkan bahwa keberhasilan transfer pengetahuan antar generasi sangat ditentukan oleh intensitas dan kualitas komunikasi antara sumber dan penerima pengetahuan. Temuan serupa dilaporkan oleh Widiyanto et al (2023); Kusuma (2015), bahwa hubungan komunikasi yang baik memperkuat proses pembelajaran, adaptasi, dan internalisasi pengetahuan dalam kegiatan usaha.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan proses transfer pengetahuan usahatani jagung antar generasi petani, dimana keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan membentuk interaksi sosial yang kondusif bagi pertukaran pengetahuan berbasis pengalaman antara petani tua dan petani muda. Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa semakin baik kualitas komunikasi interpersonal yang terbangun, semakin efektif pula proses transfer pengetahuan pada seluruh tahapan, mulai dari tahapan inisiasi, implikasi, rump-up hingga integrasi dalam usahatani jagung. Transfer pengetahuan pertanian tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi sangat dipengaruhi oleh dimensi relasional dan sosial yang melekat dalam interaksi antar pelaku pertanian. Penguatan komunikasi interpersonal antar generasi petani menjadi elemen strategis dalam upaya regenerasi petani dan keberlanjutan sistem pertanian jagung, serta perlu diintegrasikan secara sistematis dalam perumusan kebijakan dan program pembangunan pertanian pedesaan.

REFERENSI

- Afriyadi, F. (2015). Efektivitas komunikasi interpersonal antara atasan dan bawahan karyawan PT. Borneo Enterpsindo Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 362-376.
- Angelyna, A., & Liauw, F. (2020). Fenomenologi Sebagai Metode Pengembangan Empati Dalam Arsitektur. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 1413-1426.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73-85.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.
- Azzahra, S. F., Wolor, C. W., & Marsofiyati, M. (2023). Analisis komunikasi interpersonal karyawan divisi marketing. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(7).
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka 2024*. Kendari. BPS Sultra.

- Bruchac, M. M. (2014). Indigenous knowledge and traditional knowledge. In *Encyclopedia of global archaeology* (pp. 3814-3824). Springer, New York, NY.
- Devito, J. A. (2017). *Komunikasi Antar Manusia*. Profesional Books.
- Fitriana, N., & Irhandyaningsih, A. (2019). Transfer Pengetahuan Bisnis Keluarga (Studi Fenomenologi Pada Pengusaha Batik Putri Sekawan di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 451-460.
- Gea, S. (2016). Hambatan komunikasi antarpribadi pada hubungan kerja pimpinan dengan karyawan dalam meningkatkan kinerja karyawan (Studi kasus pada KFC Suzuya Binjai). *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 2(2), 75-86.
- Kusuma, G. H. (2015). Metode transfer pengetahuan pada perusahaan keluarga di Indonesia. *Modus*, 27(2), 125-139. <https://doi.org/10.24002/modus.v27i2.552>
- Nurhidaya, N., Akbar, M., & Arianto, A. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Pendamping Pemberdayaan Petani dengan Petani Kopi dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kopi. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6847-6854. <https://doi.org/10.54371/jlip.v7i7.4735>
- Pangestu, A., Rizqi, M., & Sudaryanto, E. (2023, July). Aktivitas Komunikasi Interpersonal Pengepul Dalam Menjaga Hubungan Baik Dengan Petani di Desa Trepan Lamongan. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)* (Vol. 1, No. 2, Juli, pp. 88-94).
- Ramadani, N., Widiyanarti, T., Fauziah, A., Salsabila, R. M., Firmansyah, I., Pratiwi, A., & Sagita, D. N. (2024). Menguraikan tantangan yang disebabkan oleh stereotip budaya dalam komunikasi antarbudaya. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 16-16. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3290>
- Rozaq, M., & Sudaryanto, E. (2018). Pengaruh Komunikasi Penyuluhan Pertanian Terhadap Kinerja Kelompok Tani di Desa Karang Tinoto Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. *representamen*, 4(01).
- Sentana, I. W. B., & Yuniastari, N. L. A. K. (2015). Information technology utilization model to increase knowledge transfer in Handicraft SMEs at Bali. *Eksplora Informatika*, 4(2), 187-196.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. alfabeta.
- Sulastri, A., Wunawarsih, I. A., Lasinta, M., & Isnian, S. N. (2025). Hubungan Komunikasi Anggota Kelompok Dengan Kinerja Petani Jagung Di Desa Amesiu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4(4), 9-27. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i4.98>
- Wahida, W., Perdana, R. P., Septanti, K. S., Suryana, E. A., Ulpah, A., Raharjo, A. S. S., Suharyono, S., & Yuliani, F. (2025). Dinamika tingkat kemandirian pangan: implikasinya terhadap kebijakan ketahanan pangan nasional. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 23(1), 37-55. <https://doi.org/10.21082/akp.v23n1.2025.37-55>
- Widiyanto, W., Dwiki, K., Putra, A. S., Prista, E., & Kristianto, A. (2023). Pengembangan keterampilan komunikasi sebagai kunci kesuksesan wirausaha: Studi kasus pelatihan kewirausahaan. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 74-82. <https://doi.org/10.51878/community.v3i2.2727>
- Zehrer, A., & Leiß, G. (2020). Intergenerational communication barriers and pitfalls of business families in transition—a qualitative action research approach. *Corporate communications: An international journal*, 25(3), 515-532. <https://doi.org/10.1108/CCIJ-03-2020-0056>